

Kompilasi Khotbah Jumat

4, 11, 18 dan 25 Syahadat 1393 HS/April 2014
Vol. VIII, Nomor 07, 08 Hijrah 1393 HS/Mei 2014

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Hasan Bashri, Shd

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat 4 April 2014: Esensi (Inti Pokok) Kecintaan Sejati Kepada Allah	1-24
<p>Kita berkepentingan dengan kecintaan pribadi kepada Allah <i>Ta'ala</i>, bukan dengan kasyaf atau dengan ilham; selama manusia tidak mengetahui semua sifat Allah <i>Ta'ala</i>, pengertian ilmu atau ma'rifat Ilahi tidak dapat dia peroleh. Setelah manusia memperoleh ma'rifat barulah ia memperoleh kecintaan. Kecintaan akan menjadi sempurna apabila manusia memperoleh sifat-sifat Allah <i>Ta'ala</i> dan menerapkan sifat-sifat-Nya itu pada dirinya; Pengertian <i>ihsaan</i> ialah beribadah kepada Allah <i>Ta'ala</i> sedemikian rupa sehingga seolah-olah menyaksikan-Nya; Orang yang mempunyai hubungan suci dan kamil dengan Tuhan, selalu sibuk melakukan istighfar; Tanda paling besar bagi orang yang <i>ma'shum</i> (terjaga atau suci dari dosa) ialah selalu sibuk dalam istighfar; dosa adalah sebuah racun yang lahir ketika manusia tidak menaati Allah <i>Ta'ala</i> dan tidak mencintai-Nya dengan sesungguhnya dan tidak mengingat-Nya dengan penuh kecintaan. Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud <i>as</i> mengenai pengertian kecintaan kepada Allah dan hakekatnya; cara dan jalan serta rahasia mencapai kecintaan Allah <i>Ta'ala</i>; penjelasan tentang <i>adl</i>, <i>ihsaan</i> dan <i>itaa-idzil qurba</i>.</p>	
Judul Khotbah Jumat 11 April 2014: <i>Khutbah Ilhaamiyah</i>: Khotbah Yang Diilhamkan	25-45
Judul Khotbah Jumat 18 April 2014: Tuhan Yang Maha Kuasa	46-64
Judul Khotbah Jumat 25 April 2014: Wafatnya Seorang Ahmadi Sejati, Mahmud Ahmad Benggali	64-88

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 11-04-2014

Mu'jizat keilmuan yang sangat agung dari Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud *as Khutbah Ilhamiyah* pada 11 April 1900 sebagai khotbah di hari Iedul Adh-ha; latar belakang dan tarikh serta kesan-kesan orang-orang Ahmadi yang telah melihat dan mendengar langsung Khotbah beliau *as*; tanggapan orang-orang ghair Ahmadi tentang *Khutbah Ilhaamiyyah*; ringkasan serta hakikat *Khutbah Ilhamiyah* ini serta keagungannya, akan diketahui setelah membacanya; Sesungguhnya, itulah Tanda keilmuan Masih Muhammadi; seorang Profesor Universitas Al-Azhar, Mesir berkata, "Seandainya seribu orang Nabi datang seperti *da'wa* kenabian Mirza Sahib, kedudukan Khatamun Nabiyyin Nabi Muhammad *saw* tetap tidak terpengaruh." Kewafatan dua Ahmadi: Mukarramah Hanifa Sahiba istri Choudhry Ahmad Bashir Sahib Bhatti dari Distrik Shekhupura, Lahore dan Sayyid Mahmud Ahmad Shah Sahib dari Karachi.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 18-04-2014

Pererat Hubungan dengan Allah *Ta'ala* supaya dunia dan akhirat kita terhiasi dengan indah; Untuk mencapai Tuhan Pencipta Alam Semesta ini, sekarang hanya melalui pribadi Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*. *Ihsaan* (kebaikan) dan *Husn* (keelokan) beliau *saw* tiada duanya; Segala sesuatu mengada karena adanya karunia secara umum dari Allah *Ta'ala*, tanpa karunia itu sesuatu pun takkan ada; Tuhan adalah yang Terkuat dari antara mereka yang kuat dan Dia mengungguli semuanya. Tiada yang dapat menangkap-Nya atau membinasakan-Nya; Tauhid Suci dan Sempurna hanya dapat ditemui dalam diri Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*; Tujuan Mendasar dari pelaksanaan seluruh hukum atau perintah Islam ialah mengantarkan manusia kepada hakekat kebenaran, yang tersembunyi di dalam kata *Islam*; Penyajian oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang apa itu ajaran-ajaran Islam dalam

menjelaskan mengenai martabat dan hakekat sifat-sifat *husn* (keelokan) yang diberkat *Dzaat Allah Ta'ala*.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 25-04-2014

Siapa dengan niat yang ikhlas patuh kepada Khilafat, dialah yang akan meraih berkat; Setiap orang akan meninggalkan dunia fana ini pada suatu hari tertentu. Namun, alangkah baik nasib seseorang (betapa beruntungnya orang) yang berusaha menjalani semua kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala*. Apabila berjanji ia berusaha sekuat tenaga untuk menyempurkan janjinya itu. Di samping mengkhidmati Agama, setiap waktu tercurah perhatiannya untuk mengkhidmati *insaniyat* juga. Ia termasuk juga di antara orang-orang yang kepadanya dunia menyatakan pujian dan penghargaan; beliau tetap seperti itu dari permulaan sampai akhir hayat beliau Beliau mempercayakan setiap kelompok dari mereka dengan tugas dan tanggung jawab, dan mereka ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kecakapan mereka masing-masing. Hal itu semua menunjukkan kelebihan beliau sebagai Administrator yang sangat baik yang harus dilakukan oleh orang lain juga.

Keberhasilan itu didapat dengan doa-doa Khalifah-e-Waqt

Hal ini merupakan pelajaran bagi semua anggota pengurus, apabila mereka telah terpilih harus banyak-banyak melakukan Istighfar dan *Durood* (bershalawat) terhadap Junjungan Nabi Muhammad saw supaya tetap mempertahankan sifat merendahkan diri sehingga Allah Ta'ala menganugerahkan taufiq untuk berkhidmat dengan cara yang sebaik-baiknya. Kewafatan Mukarram Mahmud Ahmad Shahib Syahid, Amir Jemaat Australia. Dzikir Khair dan shalat jenazah gaib untuk beliau.

Rasulullah saw untuk menyampaikan amanat Tuhan Yang Hidup ini kepada dunia dan semoga kita mampu membuat mereka yakin terhadap Tuhan Yang Hidup, Yang sampai sekarang masih mendengar dan menunjukkan Tanda-tanda-Nya agar mereka dapat kembali kepada-Nya. Semoga kita juga memperoleh *taufiq* untuk selalu menjalin hubungan erat dengan Tuhan Yang Hidup dan mengamalkan ajaran-ajaran-Nya, menunaikan hak ibadah kepada-Nya. Semoga kita memperoleh *taufiq* dari Allah *Ta'ala* untuk memahami betul-betul sifat-sifat-Nya agar kita dan semua anak keturunan dari anak keturunan kita juga selalu menjadi pewaris *ni'mat-ni'mat*-Nya. Semoga kita semua selalu mendapat perlindungan dan keselamatan-Nya. [*aamiin*]

Almarhum Tuan Mahmud Ahmad Benggali, Ahmadi Sejati

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin*, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*⁴³
Tanggal 25 April 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Hari ini saya ingin menyatakan ungkapan duka cita atas wafatnya seorang yang sangat tercinta yang memiliki kedudukan khusus karena ketaatan beliau yang luar biasa. Beliau telah mengurbankan diri dengan sungguh-sungguh untuk berkhidmat kepada Jma'at dan telah meninggalkan dunia fana ini dua hari

⁴³ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

yang lalu. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. 'inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'. Setiap orang akan meninggalkan dunia fana ini pada suatu hari tertentu. Namun, betapa beruntungnya orang yang berusaha menjalani semua kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala*. Apabila berjanji ia berusaha sekuat tenaga untuk menyempurkan janjinya itu. Di samping mengkhidmati Agama, setiap waktu tercurah perhatiannya untuk mengkhidmati insanियat juga. Beliau termasuk juga di antara orang-orang yang kepadanya dunia menyatakan pujian dan penghargaan dan sesuai dengan sabda Hadhrat Rasulullah saw surga menjadi wajib bagi orang seperti itu. Saudara kita tercinta ini, Mahmud Ahmad Shahid, yang orang Pakistani Ahmadi memanggil beliau Tn. Mahmud Benggali, adalah seorang khadim Jemaat dan *sultan nasir* bagi *Khalifah-e-Waqt* yang memiliki kecintaan dan penghormatan luar biasa terhadap Khilafat Silsilah Ahmadiyah.

Pada waktu itu beliau sedang berkhidmat sebagai Amir Jemaat Australia. Pada hari Rabu 23 April 2014 beliau telah wafat, *Inna lillahi wa inna illaihi raji'un*. Surat pertama yang saya terima setelah beliau wafat dari salah seorang saudara mengatakan atau mengirim pesan, "Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita semua para pencinta Khilafat seperti beliau." Dalam menjawab kepadanya saya berkata: "Sungguh, beliau bekerja laksana denyut urat nadi, selalu sibuk, tidak pernah tergores di dalam kalbu beliau, 'Dari mana datang perintah ini dan mengapa perintah ini harus begitu caranya?' Sekalipun ada perintah atau permintaan yang bertentangan dengan kehendak beliau, namun beliau selalu siap untuk segera melaksanakannya." Sekarang saya akan menceritakan keadaan penyakit yang di alami dan tentang kewafatan beliau.

Pada tanggal 22 April beliau berangkat dari rumah misi Sydney menuju Mesjid untuk menunaikan Shalat Asar, namun beliau kembali lagi ke Mision House setelah berjalan beberapa langkah jauhnya karena tidak merasa sehat. Setibanya di rumah beliau mendapat *severe brain haemorrhage* serangan tekanan

darah ke otak sangat keras sekali. Memang sebelumnya juga beliau menderita sakit gula dan tekanan darah tinggi. Beliau segera dibawa ke Rumah Sakit dan ditempatkan pada *ventilator*.⁴⁴ Para dokter berpendapat bahwa beliau menderita sakit sangat fatal dan mustahil selamat disebabkan *haemorrhage* di tengah-tengah lokasi otak beliau. Maka, saya menyarankan mereka agar mengusahakan untuk selama 24 jam lamanya (di dalam ventilator itu), jangan lebih dari itu. Selepas 24 jam mesin itu diturunkan (dipadamkan), dua menit setelahnya beliau pun pergi ke hadirat Allah *Ta'ala* (wafat).

Tn. Mahmud Ahmad lahir pada 19 November 1948 di kampung Char Dukhiya, distrik Chandpur, Bangladesh. Ayah beliau bernama Maulana Abdul Khair Muhammad Muhibbullah dan ibu beliau bernama Zebunnisa. Ayah beliau Bai'at masuk Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1943. Mula-mula nama ayah beliau hanya Abdul Khair Muhammad kemudian Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* menambahkan nama Muhibbullah. Beliau Ahmadi pertama di daerahnya dan merupakan seorang 'Alim besar. Beliau sangat gemar bertabligh. Ayah beliau, Khawaja Abdul Mannan, yakni kakek Tn. Mahmud memperoleh nur Jemaat Ahmadiyah melalui tabligh beliau. Ketika pergi ke Saharanpur di Uttar Pradesh untuk belajar, di sana Tn. Muhibbullah mulai mengenal Jemaat Ahmadiyah, berarti semenjak zaman kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkunjung ke Delhi, beliau ingin sekali berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Namun tidak diizinkan oleh pihak penguasa pendidikan dimana beliau sedang belajar. Setelah beliau menjadi Ahmadi sering bercerita, "Banyak orang yang berusaha keras membuat kami terlepas dari *ni'mat* ini, namun Allah *Ta'ala* sendiri telah menganugerahkan *ni'mat* ini kepada kami."

Atas anjuran Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*, ayah Muhtaram Tn. Mahmud Ahmad Shahid pada tahun 1954 mewakafkan beliau, dibawah program mewakafkan anak-anak (*Waqaf Aulad*). Awal

⁴⁴ Peralatan mekanik untuk menghasilkan putaran udara, dapat berupa kipas angin tiup atau isap.

pendidikan Mahmud Shahid Sahib tidak diperoleh di Negeri sendiri, melainkan pada 1962 dalam keadaan masih anak-anak masuk Jamiah Ahmadiyah Rabwah dan pada tahun 1974 beliau meraih gelar Shahid. Pada tahun 1977 beliau menikah dengan Hajira Sahiba putri Maulwi Muhammad Sahib, Amir Jemaat Ahmadiyah Bangladesh. Mendapat anugerah tiga orang putri dan seorang putra dan dengan karunia Allah *Ta'ala* semuanya telah berkeluarga dan aktif berkhidmat di dalam Jemaat.

Tn. Mahmud Ahmad telah menuliskan melalui menantu beliau beberapa hal tentang permulaan perjalanan hidup beliau, "Pada suatu ketika di waktu masih belajar di Jamiah Rabwah, beliau mendapat cedera di lutut ketika sedang bermain sepak bola. Lutut beliau bengkak dan jatuh sakit, kemudian pergi kembali ke Bangladesh. Pada waktu itu di Rabwah tidak tersedia banyak fasilitas dan cuaca juga tidak baik, sedang berlaku musim panas. Pada zaman itu air minum juga terasa asin tidak tersedia air minum yang betul-betul tawar. Beliau sering mendapat gangguan sakit perut, kedua orang tua juga tinggal jauh, masih berusia kecil tentu merindukan perhatian kedua ibu-bapak dalam keadaan sakit itu. Maka beliau pergi pulang ke Bangladesh yang pada waktu itu disebut Pakistan Timur. Sampai di sana beliau tidak mempunyai keinginan kembali lagi ke Rabwah."

Tetapi, Tn. Sayyed Mir Daud Ahmad, Principal Jamiah Ahmadiyah berulang kali mengirim surat kepada beliau agar kembali belajar di Jamiah. Sebab itulah beliau datang ke Rabwah dan belajar kembali di Jamiah Ahmadiyah.

Doa-doa ayah beliau juga mempunyai pengaruh yang sangat dalam terhadap kehidupan beliau. Sementara tinggal di Rabwah beliau menulis surat kepada ayah beliau memberitahukan, 'Cuaca di Rabwah sangat buruk dan panas sekali, tidak ada persediaan air yang cukup, makan-minum jadi problema, dan sebagainya.' Dalam menjawab surat itu ayah beliau Mohtaram Muhibullah Sahib menulis, 'Keadaan di Mekkah juga sangat sulit.' Kemudian sebagai nasihat beliau mengutip ayat 38 dari Surah Ibrahim رِنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ

ذريتي بواد غير ذي زرع *"Rabbanaa inni askantu min dzurriyatii bi waadin ghairi dzi zar'in."* – "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya hamba tempatkan keturunan hamba di lembah tandus sepi tanpa air." dan dikirimkan kepada beliau. Kemudian menulis lagi, 'Kota Rabwah itu dibangun oleh Khalifah Allah *Ta'ala*. Jika tidak bisa tinggal di sana, maka hubungan dengan Bapak tidak ada artinya.' Almarhum berkata, 'Setelah menerima surat itu kehidupan saya mengalami perubahan sangat besar.'"

Dari Rawalpindi, Tn. Mujibur Rahman, advokat, menulis, "Tn. Mahmud seorang pendiam, dan menunaikan tugas Jemaat dengan patuh dan penuh keikhlasan sepanjang hayat beliau sampai kembali kepada Khalifah-nya dalam keadaan sedang berkhidmat kepada Jemaat. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. memilih beliau menjadi Sadr Khuddamul Ahmadiyah, kecakapan beliau di dalam segi Administrasi mulai nampak."

Tn. Mujibur Rahman, paman almarhum, menulis, "Setelah ayah almarhum, Mln. Muhibullah, diangkat sebagai Muballigh untuk Bengal, maka beliau mewaqafkan putra pertamanya dan ketika itu Tn. Mahmud Ahmad masih muda sekali telah dikirim ke Rabwah. Disebabkan lingkungan yang asing, mula-mula beliau merasa sangat sedih dan selalu ingat orang tua."

Tn. Mujibur Rahman adalah paman Tn. Mahmud dari pihak ibu. Ayah Tn. Mahmud berkeinginan sangat keras agar putra beliau ini mampu melanjutkan pelajaran di Jamiah, dan beliau sering mengirim surat kepada Tn. Mujibur Rahman dengan pesan, jangan membiarkan Tn. Mahmud Ahmad merasa sedih dan rindu kampung halaman, supaya dapat belajar dan menamatkan sekolah di Jamiah Ahmadiyah.

Itulah kisah permulaan perjalanan hidup beliau di Rabwah. Namun Tn. Mahmud sangat cepat berubah menjadi tekun belajar dengan penuh semangat dan banyak orang-orang yang tinggal di Rabwah pada waktu itu mengetahui bagaimana Tn. Mahmud menjalin pergaulan dengan mereka. Dalam liburan panjang musim panas, Mir Daud Ahmad Sahib Principal Jamiah Ahmadiyah

kadang-kadang mengirim Tn. Mahmud kepada Tn. Mujibur Rahman di Rawalpindi, untuk tinggal di sana selama liburan.

Tn. Mujib menulis, “Tabiat almarhum demikian sederhana dan mukhlis, dan berakhlak serta berbudi pekerti baik sekali sehingga para tetangga anak-anak bhair Ahmadi, yang laki-laki maupun perempuan selalu mengenang beliau. Tn. Mahmud Ahmad mempunyai hubungan kasih sayang dengan saudara-saudara beliau dan secara diam-diam mengulurkan bantuan kepada yang tidak mampu dari antara keluarga beliau. Beliau menyimpan uang sebagai amanat (tabungan) dengan Jemaat Bangladesh, untuk secara tetap memberi bantuan kepada ibunda beliau. Semua anggota keluarga dan rekan sejawat mengatakan bahwa Tn. Mahmud Ahmad mempunyai hubungan sangat erat dan kasih sayang dengan mereka.”

Beliau mencatatkan beberapa kejadian kepada menantu beliau, “Di dalam Majelis Syura Khuddamul Ahmadiyah tahun 1979 dilakukan pemilihan Sadr. Dari segi jumlah suara beliau menduduki posisi nomor 5. Setelah pemilihan, di waktu Shalat Fajar (Shubuh), Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. memanggil beliau dan bersabda, ‘Banyak-banyaklah istighfar dan bacalah shalawat sebanyak-banyaknya.’ Pada hari berikutnya di waktu sore hari Hadhrat Khalifatul Masih III *ra* memberi keputusan kepada beliau untuk menjadi Sadr Khuddamul Ahmadiyah, sekalipun kedudukan beliau pada posisi nomor 5 dari jumlah suara.”

Sahabat saat belajar di Jamiah Ahmadiyah, Tn. Inam-ul-Haq Kausar, saat ini Muballigh di Amerika Serikat menulis, “Saya mempunyai hubungan erat dengan beliau di Nasir Hostel (Asrama Nasir) Jamiah. Tn. Mahmud sebagai Zaim dan saya sebagai Mu’tamad (sekretaris) Majelis Khuddamul Ahmadiyah di Hostel Jamiah Ahmadiyah. Beliau menjadi anggota Mess (Komite Pengawas penyediaan makan-minum di asrama Mahasiswa Jamiah) kemudian terpilih menjadi ketuanya. Beliau juga terpilih menjadi Sadr/Rais Jam’iyah Ilmiah (ketua Majelis keilmuan) Jamiah Amadiyah. Ketika keputusan dari Hadhrat Khalifatul Masih

III r.h. sebagai Sadr diumumkan, saya sedang berdiri di samping Tn. Mahmud. Saya mendekati beliau dan ingin merangkul sambil mengucapkan Mubarak, beliau berkata dalam *aksen khas* campuran Bahasa Bengali dan Urdu, *'Pare hatho! - 'Pergilah!'* Kemudian beliau bertanya, 'Apakah nama saya diumumkan?' Saya jawab, 'Ya sudah!' Namun beliau tidak yakin. Beliau bukan gembira, melainkan nampak sedih! Setelah nampak agak reda, saya pun memeluk beliau sambil mengucapkan Mubarak!"

Tuan Khalid Saifullah, yang pada waktu ini sebagai pejabat Amir Jemaat Australia menulis, "Pada suatu hari Tn. Mahmud Bengali memberi tahu bahwa ketika diadakan pemilihan Sadr Khuddamul Ahmadiyah International di tahun 1979, dari segi jumlah suara nomor 5. Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. sangat menaruh perhatian dengan penuh kasih sayang terhadap beliau. Hudhur memanggil beliau dan bersabda, 'Mulai hari ini banyak-banyaklah istighfar!' Beliau berkata, 'Saya takut sekali, saya tidak tahu kesalahan apa yang telah terjadi dengan saya. Sekalipun kedudukan saya di dalam pemilihan itu mencapai nomor 5 Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. menetapkan saya sebagai Sadr Khuddamul Ahmadiyah. Barulah saya paham bahwa Hudhur telah mengarahkan perhatian saya untuk berlaku merendahkan diri.'"

Hal ini merupakan pelajaran bagi semua anggota pengurus, apabila mereka telah terpilih harus banyak-banyak melakukan Istighfar dan *Durood* (bershalawat) terhadap Junjungan Nabi Muhammad saw supaya tetap mempertahankan sifat merendahkan diri sehingga Allah Ta'ala menganugerahkan taufiq untuk berkhidmat dengan cara yang sebaik-baiknya.

Tuan Mahmud Mujib seorang insinyur menulis juga, "Tn. Mahmud Bengali seorang Ahmadi yang sangat mukhlis dan soleh yang telah mengurbankan jiwa sepenuhnya kepada Khilafat. Pada 1981, Hadhrat Khalifatul Masih III رَحْمَةُ اللَّهِ *rahimahuLlahu* menyebut nama-nama para Sadr dari tahun 1960 hingga 1981 dan ketika menyebut nama Tn. Mahmud Ahmad Bengali, Hudhur *r.h.a* memuji

beliau dalam segi ketaatan dan dalam permohonan doa paling depan dari semua.

Itulah sebabnya Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. juga bersabda: "Ketika saya mengangkatnya sebagai Sadr sekalipun suaranya mencapai posisi Nomor 5, saya ingin mengajarkan kepada Jemaat bahwa pemilihan oleh Khilafat adalah yang lebih baik." Selama pengkhidmatan sebagai Sadr banyak buku telah ditulis oleh beliau.

Sekitar tahun 1981, di kesempatan Ijtima Khuddamul Ahmadiyah, Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. memuji pengkhidmatan Tn. Mahmud Ahmad bersabda, "Berkat hanya diraih oleh orang yang dengan niat ikhlas menaati Khilafat. Sebab semua berkat berkaitan erat dengan Nizam Khilafat ini. Kecuali itu tidak ada yang lain yang mendapat pengabulan di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa. Tahun yang lalu ketika pemilihan Sadr, Tn. Mahmud Ahmad dari segi jumlah suara meraih posisi nomor 5. Saya ingin memberi pelajaran kepada Jemaat bahwa empat orang yang memperoleh suara lebih banyak daripada Tn. Mahmud, pekerjaan mereka penuh berkat bukan karena jumlah suara melainkan barangsiapa dengan niat yang ikhlas akan patuh kepada Khilafat, dialah yang akan meraih berkat. Dengan posisi nomor 5 yang diraih oleh Mahmud Ahmad Bengali Sahib, saya telah memilihnya sebagai Sadr. Beliau sangat mukhlis. Semoga Allah *Ta'ala* meningkatkan keikhlasan beliau. Beliau sangat banyak melakukan pengkhidmatan dan banyak mengajukan permohonan doa."

Kemudian Hudhur r.h. menceritakan graphic peserta Ijtima di bawah pimpinan para Sadr Majelis e Khuddamul Ahmadiyah yang berlainan semenjak tahun 1960 kecuali terdapat sedikit kemunduran diantara tahun-tahun itu kemudian terdapat kemajuan lagi secara bertahap, beliau bersabda, "Saya ingin memberitahu anda semua bahwa kesuksesan bukan diraih oleh kandidat yang memperoleh suara banyak tetapi diraih oleh yang banyak memperoleh doa dari *Khalifa-e-Waqt*. Waktu yang lalu seorang yang memperoleh suara di posisi No5 telah ditetapkan

menjadi Sadr. Di dalam tahun pertama hadir para wakil dari 771 Majlis dan pada Ijtima tahun ini hadir 818 Majlis.”

Di waktu Tn. Mahmud Bengali menjadi Sadr Majlis Khuudamul Ahmadiyah posisinya sebagai Sadr Majlis Khuudamul Ahmadiyah Markaziyya melingkupi seluruh dunia. Pada waktu itu hanya ada seorang Sadr untuk seluruh dunia. Pemimpin Khuddam di Negeri-negeri lainnya disebut Qaid. Sistim itu berakhir di waktu Mahmud Bengali Sahib menjadi Sadr dan beliau Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah Markaziyya terakhir untuk seluruh dunia. Ketika periode ini sudah berakhir maka Mahmud Bengali Sahib menulis sepucuk surat kepada Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. dengan sangat merendahkan diri. Menjawab surat beliau itu Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. bersabda: “Anda telah mengirim sepucuk surat dengan menyatakan rasa malu. Anda tidak perlu menyatakan rasa malu. Apa yang membuat anda malu? Masya Allah, anda telah menyempurnakan periode pengkhidmatan dengan baik sekali. Dalam situasi yang sangat sulit anda telah melaksanakan kewajiban dengan sangat indah, penuh bijaksana dan sangat berani sekali. Semoga Allah *Ta’ala* memberkati anda. Itulah sebabnya anda diberi kesempatan untuk berkhidmat sekalipun anda sudah masuk Ansharullah. (*Yakni masa pengkhidmatan beliau sebagai Sadr diperpanjang satu tahun*). Jika tidak mempunyai kemampuan, sekali-kali anda tidak akan diperlakukan demikian. Di masa depan juga semoga Allah *Ta’ala* menjadikan anda pengkhidmat Misi Jemaat yang sangat mukhlis dan semoga Dia terus-menerus memberi kemampuan berkhidmat yang sangat indah kepada anda. Anda telah bekerja banyak bagi kemudahan dan kesejahteraan para *Asirane rah-e-Maula* (orang-orang Ahmadi yang dipenjarakan di jalan Allah).”

Berkenaan dengan *Asirane rahe maula*, laporan-laporan disampaikan secara teratur sekali dan sebagai jawabannya Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. bersabda: “Laporan anda mengenai para *Asirane rahe maula* telah diterima. Masya Allah, anda sedang menunaikan kewajiban ini dengan penuh semangat,

berani dan bijaksana sekali. Semoga Allah *Ta'ala* memberkati pengkhidmatan anda dengan hasil yang sangat baik." Sungguh, Mahmud Ahmad Bengali Sahib telah melakukan pengkhidmatan yang banyak sekali sehubungan dengan para *Asirane rahe maula* (orang-orang Ahmadi yang dipenjarakan) pada hari-hari yang sangat sulit dan penuh bahaya itu.

Dalam menanggapi laporan berkenaan dengan hal itu, di satu tempat Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. bersabda: "Saya sangat bergembira atas pengkhidmatan anda terhadap para Asiran-e-rah-e-Maula. Anda sedang melaksanakan pengkhidmatan yang sangat luar biasa, sungguh sesuai dengan yang saya inginkan." (Pada tahun 1984 di bawah pemerintahan Ziaul Haq, keadaan sangat genting, ratusan Ahmadi ditangkapi dan dimasukkan penjara, pada waktu itu peranan Khuddamul Ahmadiyah banyak sekali)

Khuddamul Ahmadiyah dan Sadr Khuddamul Ahmadiyah telah melaksanakan pengkhidmatan yang sangat gigih dan cemerlang sekali. Dalam periode pengkhidmatan beliau Khuddamul Ahmadiyah telah mendapat banyak sekali kemajuan di setiap sektor yang cukup menggembirakan. Beliau telah membentuk '*Aseeraan Trust*' untuk kesejahteraan para *Asirane rahe maula*. Di bawah *Trust* ini semua keperluan mereka disediakan dan kesulitan apapun yang mereka hadapi diusahakan untuk menanganinya melalui *Trust* ini. Pada kesempatan merayakan Seratus Tahun Jemaat Ahmadiyah, Khuddamul Ahmadiyah telah menggunakan sebuah Ambulance untuk pelaksanaan pengkhidmatan kemanusiaan.

Pada permulaan Buyootul Hamd Society, Majlis Khuddamul Ahmadiyah telah menyerahkan derma (sumbangan) yang sangat besar atas inisiatif Tn. Mahmud Ahmad. Untuk membangun kompleks perumahan bagi para karyawan Majlis Khuddamul Ahmadiyah telah dibeli sebidang tanah dan beliau sendiri menyatakan tertarik dengan program itu. Kemudian Khuddamul Ahmadiyah Markaziyya telah memperoleh kesempatan sangat berharga sekali menyerahkan dana untuk biaya terjemah Al-

Qur'anul Karim. Demi meningkatkan kemajuan Nizam Khuddamul Ahmadiyah di luar Pakistan beliau telah mengadakan lawatan ke berbagai Negara. Lawatan-lawatan yang sangat rinci adalah yang beliau lakukan ke tiga buah benua, terdiri dari Eropah, Amerika dan Africa Barat sebanyak sebelas Negara; ke Holland, Belgium, Germany, UK, USA, The Gambia, Senegal, Siera Leone, Liberia dan Ivory Coast dan lain-lain, dari tanggal 11 Juni sampai 11 Oktober 1979. Lawatan itu yang pertama kali dilakukan oleh Sadr Khuddamul Ahmadiyah Markaziyya ke Negara-negara tersebut.

Pada tahun 1989 beliau mengadakan lawatan ke Indonesia, Malaysia dan Singapura. Di waktu beliau menjadi Sadr telah dibangun lantai atas Guest House Khuddamul Ahmadiyah. Ketika Khuddamul Ahmadiyah Mahmud Hall yang terkenal dengan panggilan *Ewan-e-Mahmud* terbakar, beliau menggerakkan usaha perbaikan dan semua renovasi tanpa melakukan suatu anjuran pengumpulan dana dari manapun. Di bawah pimpinan beliau Khuddamul Ahmadiyah memperoleh kesempatan berkhidmat kepada Jemaat di waktu berlangsung pemilihan Khilafat Rabi'a. Mereka juga mendapat kesempatan berkhidmat dalam situasi sangat sensitif dan genting ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV hijrah dari Pakistan, mereka diberi tugas untuk mendampingi Hudhur r.h. Allah *Ta'ala* telah memberi banyak sekali peristiwa bersejarah di zaman beliau menjadi Sadr. Sesuai dengan Kalender Hijriyah beliau mendapat taufiq untuk berkhidmat dalam dua abad, abad ke-14 dan ke-15 dan juga di dalam abad pertama serta abad kedua Jemaat Ahmadiyah. Di zaman pengkhidmatan beliaulah Khuddamul Ahmadiyah tepat mencapai usia 50 tahun dan mulai memasuki tahun ke 51.

Dr Sultan Mubasher Sahib penyusun Sejarah Khuddamul Ahmadiyah menulis, "Tn. Mahmud sering bercerita, 'Dua hari setelah menjadi Sadr Khudddamul Ahmadiyah saya sangat takut dan gelisah sekali. Sambil duduk disamping kedua kaki Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. saya banyak menangis. Beliau beritahu Hudhur r.h. dalam gaya Bahasa khas beliau, tidak dapat

membedakan *lafadz muannats* dan *mudzakar* (kata-kata untuk perempuan atau laki-laki) dalam Bahasa Urdu, '*Mujh se yih kaam nehi hota.*' – 'Pekerjaan ini tidak bisa saya lakukan.' Menjawab perkataan beliau Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. dengan kasih-sayang bersabda, 'Apabila *Khalifah-e-Waqt* membuat keputusan, dan ia membuat keputusan itu setelah berdoa, itu tidak akan berubah. Doa saya beserta engkau. Jika engkau mendapat kesulitan datanglah kepada saya.' Kemudian beliau berkata, 'Saya menyaksikan doa-doa Khulafa selalu bersama saya.'"

Beliau mempunyai hubungan langsung dengan para Khuddam. Beliau berkata, "Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. memberi nasihat kepada saya, 'Kurangilah duduk di Kantor dan jalinlah hubungan langsung sebanyak-banyaknya dengan para Khuddam.'" Pada umumnya di waktu petang hari Tn. Mahmud duduk diatas kursi diluar Kantor beliau. Di Rabwah telah dibangun Ewan-e-Mahmud untuk Kantor Khuddam. Banyak Khuddam yang bekerja di sana dan keluar masuk Ewane Mahmud lewat di situ. Beliau secara langsung menyapa para Khuddam, bagaimana keadaan mereka, kemudian bercakap-cakap di luar formal dengan mereka dalam suasana sangat bersahabat. Natiyahnya terciptalah suasana akrab dengan Khuddam dan sempat berbagi perasaan senang dan susah bersama mereka.

Dr Mubasher selanjutnya menulis, "Pada suatu hari kami sedang bekerja sama-sama beliau. Keadaan sudah cukup larut malam. Tn. Mahmud berkata, 'Jika ada makanan untuk kita, bawalah ke sini!' Saya pergi ke Guest House untuk melihat jika ada makanan untuk para asisten yang dibawa dari Darul Dhiafat. Ternyata sudah habis dan tinggal hanya beberapa potongan roti saja. Saya kembali dengan tangan hampa sambil memberi tahu makanan sudah habis kecuali ada sisa beberapa keping potongan roti. Beliau berkata, 'Itu juga tabarruk, bawalah itu ke sini!' Maka beberapa keping sisa-sisa potongan roti itulah yang beliau makan. Beliau tidak pernah menyuruh *in-charge* atau pegawai Guest House dan tidak pernah pula bertanya kepada mereka mengapa

makanan tidak disimpan untuk beliau. Keadaan sudah larut malam, beliau pun mengidap sakit gula, karena sakit gula itu timbul rasa lapar, namun tidak pernah menampakkannya kepada siapapun juga. Mohtamim Sahib dan beberapa karyawan Khuddam tinggal di sekitar gedung Kantor itu. Namun beliau tidak mau menyusahkan mereka.” Selanjutnya Dr Mubasher Sahib menulis, “Tn. Mahmud telah menetapkan saya untuk menyusun Tarikh (Sejarah) Khuddamul Ahmadiyah. Beliau banyak sekali memberi semangat kepada saya. Intonasi khas Bengali, gaya bahasa beliau juga dimasukkan di dalam tulisan sejarah ini. Beliau sering meminta saya untuk menulis surat-surat. Ketika beliau pergi ke Jalsa UK pada tahun 2010 saya menulis beberapa pucuk surat dan juga laporan untuk beliau. Saya juga sama-sama pergi ke Jalsa itu. Kadang-kadang sulit memahami perkataan beliau disebabkan intonasi Bengali beliau, kadang-kadang saya berkata sambil senda gurau juga menanggapi perkataan beliau, tapi beliau tidak pernah merasa tersinggung.

Perkara terbesar yang saya belajar dari beliau adalah ketaatan beliau kepada *Khalifah-e-Waqt* dan mencurahkan semua kemampuan dalam menuaikan tugas kewajiban sampai akhir kesempurnaannya. Beliau merupakan kepercayaan para Khalifah. Jika terdapat suatu masalah yang dipertanyakan oleh *Khalifah-e-Waqt* beliau selalu menggunakan *qawlu sadeed* yakni berkata benar dan jujur dan tidak pernah hilang semangat apabila Hudhur agak sedikit kurang senang. Bahkan beliau selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan untuk waktu yang akan datang memohon bimbingan dan petunjuk dari Khulafa, beliau sendiri memanjatkan doa dan juga mengajukan permohonan doa-doa kepada Khulafa.”

Tn. Feroz Alam menulis, “Saya mempunyai hubungan erat dengan beliau ketika saya masuk Jamiah pada tahun 1982. Saya pada waktu itu seorang Ahmadi baru dan belum berpengalaman, namun sekalipun dalam keadaan sibuk beliau selalu menaruh perhatian kepada saya dengan penuh kasih-sayang. Pada Hari Ied dan pada kesempatan hari-hari lain beliau sering mengundang ke

rumah dan memberi hadiah kepada saya dan berusaha menghibur agar saya tidak rindu kampung halaman.”

Tn. Abdul Awwal juga menuliskan beberapa keistimewaan-keistimewaan yang sama tentang beliau, “Keistimewaan yang paling menonjol adalah beliau mempunyai hubungan sangat dekat dan erat dengan Khilafat dan berkorban demi Khilafat. Bertabi’at pendiam, berbudi luhur pelaksana ajaran-ajaran Islam dan menaruh hormat terhadap orang lain. Seringkali mendorong semangat kepada seorang pemuda seperti saya. Ketika saya masuk Jamiah setelah lulus ujian *matric* (SMU), usia saya pada waktu itu 16 tahun. Saya perhatikan betul, sekalipun beliau tinggal berjauhan dengan saya namun beliau selalu menanyakan bagaimana keadaan kampung halaman (di Bangladesh), memberi nasihat-nasihat berharga sambil mendoakan saya.”

Pada tahun yang lalu saya mengirim Tn. Mahmud Ahmad ke Bangladesh sebagai perwakilan untuk menghadiri Jalsa di sana. Katanya di sana juga beliau sangat gembira sekali dan berulang kali beliau memberi semangat disertai nasihat-nasihat sangat berharga kepada Jemaat di sana.

Tn. Khalid Saifullah menulis, “Tn. Amir pernah berkata, ‘Ketika kami tiba di Rabwah untuk belajar, bersama saya ada beberapa anak lainnya juga. Ketika kami pergi untuk mulaqat dengan Hadhrat Muslih Mau’ud, Khalifatul Masih II *ra*, beliau sedang berbaring di atas tempat tidur dan kami duduk di atas lantai di samping tempat tidur beliau. Ketika Hudhur menjelaskan pentingnya Waqaf dan pengurbanan kepada kami, Hudhur *ra* meletakkan sebelah tangan beliau di atas saya karena saya duduk paling dekat dengan Hudhur. Merupakan hikmah Allah *Ta’ala*, semua anak-anak lain yang datang dari luar disebabkan tidak dapat bertahan melawan kerasnya musim dan keadaan makanan yang tidak sesuai, telah pulang meninggalkan Rabwah. Dengan karunia Allah *Ta’ala* hanya saya sendiri yang telah berhasil menamatkan pendidikan dan menyempurnakan Waqaf berkat sentuhan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*”

Selanjutnya Khalid Saifullah Sahib menulis, “Tn. Amir almarhum orang yang sangat cerdas. Beliau paham betul cara menjalin hubungan dengan orang-orang dan menghargai mereka, kemudian menggunakan fungsi mereka demi kepentingan Jemaat. Sebagai natijah dari usaha beliau ini proses Imigrasi menjadi mudah bagi orang-orang Ahmadi Pakistan yang datang ke Australia. Sebelumnya, ketika beliau pertama kali datang ke Australia anggota Jemaat termasuk asal Pakistan hanya beberapa ratus orang saja jumlahnya. Namun sekarang sudah mencapai ribuan jumlahnya bahkan sekarang masih terus bertambah banyak. Sesuai dengan perintah Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. sudah banyak orang-orang Ahmadi tinggal di semua kota besar di Australia, dan sekarang sudah berdiri Jemaat yang kuat di setiap Ibu Kota *State* (Negara Bagian) dan Masjid-masjid yang cukup besar dan indah serta Rumah Misi pun telah dibangun di sana.”

Di Sydney juga selain Masjid Baitul Mahdi, Khilafat Centenary Hall, Mision House telah dibangun, bahkan pembangunan *Guest House* juga sedang dalam proses. Begitu juga di Brisbane dan di Melbourne mesjid-mesjid besar telah dibangun. Di Adelaide juga sudah ada pusat Jemaat Ahmadiya. Di Canberra sedang diusahakan mendapatkan sebidang tanah untuk membangun Masjid, dan insya Allah akan segera diperoleh. Masya Allah, beliau berperan sepenuhnya dalam kemajuan dan perkembangan Jemaat Australia.

Sekretaris Tarbiyyat Nasional Australia, Tn. Imran Ahsan menulis, “Semenjak tahun 1991, Tn. Amir almarhum berkhidmat sebagai *Missionary Incharge* dan *Ameer* (Raisut Tabligh dan Amir) Jemaat Australia. Di masa pengkhidmatan beliau banyak proyek besar telah mulai dibangun sampai selesai, ketika jumlah anggota Jemaat masih sedikit. Setelah diadakan lawatan pada tahun 2005 beliau telah membangun dua atau tiga buah Masjid dan Centenary Hall di Australia. Masjid Baitus Salam telah dibangun di Melbourne cukup besar sekali dapat menampung 2000 orang sembahyang di dalamnya. Di bawah pimpinan beliau Jemaat mempunyai hubungan sangat erat baik dengan partai-partai politik maupun

dengan Pemerintah Pusat Australia. Begitu juga fasilitas hubungan dengan para petinggi lainnya sangat baik sekali.”

Pembentukan Badan-badan Jemaat Australia beliau laksanakan sesuai dengan sistim yang diberikan oleh pusat. Persaudaraan antara sesama *ethnic groups* (kelompok suku bangsa) yang berlainan Bangsa telah dijalin dengan baik sekali. Di Australia selain dari Bangsa Pakistan, Bangsa Fiji, bangsa Australia ada juga Bangsa Afrika. Semua telah dijalin oleh Tn. Mahmud almarhum dalam suasana persaudaraan antara sesama mereka dengan sangat baik dan erat. Beliau mempercayakan setiap kelompok dari mereka dengan tugas dan tanggung jawab, dan mereka ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kecakapan masing-masing. Hal itu semua menunjukkan kelebihan beliau sebagai Administrator yang sangat baik yang harus dilakukan oleh orang lain juga.

Baru-baru ini beliau telah memimpin Jalsa Salana Jemaat Australia dan menyampaikan pidato tentang Mensyukuri Ni'mat Allah *Ta'ala*. Pada waktu itu kesehatan beliau sangat baik, tidak ada seorang-pun yang mengira tentang keadaan penyakit beliau. Kesehatan beliau sedang bertambah baik, bahkan sudah cukup baik sekali, namun tiba-tiba beliau mendapat serangan stroke.

Ketua Jemaat Victoria, Tn. Javed menulis surat dengan rinci, “Setiap orang tahu bagaimana kisah-kisah Ameer Sahib marhum dalam segi kecerdasan, dalam memberi bimbingan sampai kepada perkara-perkara kecil, dalam pemikiran, memberi pengertian dan pemahaman serta dalam memberi pandangan-pandangan jauh kedepan. Tn. Amir menggunakan sebuah mobil tua, sekalipun Majlis Amilah berulang kali meminta, dan saya sendiri secara pribadi meminta untuk mengganti kendaraan beliau, namun beliau tidak menghendaki demikian. Bahkan sebaliknya beliau selalu menyediakan kendaraan-kendaraan yang baik bagi para Muballigh yang lain. Beliau tidak memikirkan untuk diri sendiri.”

Begitu juga putri beliau menulis, “Kami datang membawa pakaian untuk beliau namun beliau tidak banyak menaruh

perhatian dan selalu berkata, ‘Cukuplah memakai pakaian yang senang saya pakai, tidak perlu mengeluarkan uang banyak untuk itu.’” Beliau sangat berhati-hati dalam perbelanjaan Jemaat. Beliau mempunyai ingatan yang kuat sekali. Beliau hapal nama-nama anggota Jemaat dan mempunyai keistimewaan dalam menugaskan mereka sesuai dengan kemampuan dan kecakapan mereka. Semua itu adalah anugerah dari Allah *Ta’ala*.

Di dalam rapat Majlis Amila dan di dalam Syura juga beliau selalu menjelaskan berbagai masalah dengan berlandaskan pada kutipan sabda-sabda *Khalifah-e-Waqt*.

Seseorang anggota Jemaat menulis, “Suatu ketika saya harus pergi ke UK untuk mengikuti turnamen kriket, namun *flight*-nya (penerbangannya) telah dibatalkan atau diundurkan disebabkan gangguan cuaca buruk sehingga tidak dapat diikutsertakan di dalam tournamen itu. Tn. Amir marhum menasihatkan kepadanya untuk berangkat saja sekalipun tidak dapat mengikuti tournament itu, yang penting bisa *mulaqat* dengan Hudhur. Jika dapat melakukan hal itu anggaplah bahwa tujuan mengikuti tournamen itu sudah terpenuhi.”

Di waktu saya (Hudhur) melawat ke sana (Australia) beliau tidak dapat ikut pergi ke Melbourne karena sedang betul-betul sakit. Namun, beliau sering mengontak para petugas Jemaat melalui telepon untuk memeriksa semua persiapan yang mereka lakukan. Dikatakan bahwa, di dalam menyampaikan pidato-pidato Ameer Sahib selalu memberi nasihat kepada Khuddam, Ansar dan Lajna untuk melaksanakan kewajiban mereka dan kesan-kesan baik dari nasihat-nasihat itu dapat disaksikan di dalam kehidupan mereka masing-masing. Beliau menaruh perhatian khusus terhadap para pelajar yang datang dari Luar Negeri. Beliau selalu mendahulukan urusan-urusan yang berkaitan dengan keluarga para Syuhada diatas urusan-urusan lainnya. Berkenaan dengan perkara-perkara yang bersangkutan dengan tindakan disiplin, beliau sering berkata, “Hal ini membuat hati saya teriris.” Dan beliau sangat cepat dalam masalah memberi ma’af atas kesalahan

orang. Kepribadian Ameer Sahib merupakan batu karang yang tangguh bagi Jemaat Australia dan pengkhidmatan beliau laksana pondasi bagi pembangunan Jemaat Australia.

Tn. Dr. Sayyid Hasan Ahmad menulis, “Saya melihat dan merasakan kecintaan beliau sangat luas laksana samudra. Setiap orang Ahmadi tua atau muda pergi ke rumah beliau tanpa merasa ragu atau malu (sungkan) dan bebas bercakap-cakap dengan beliau dalam masalah umum. Anak-anak muda secara khusus beliau beri tugas untuk melaksanakan suatu pekerjaan seolah-olah beliau sedang melatih mereka untuk menjadi pemimpin. Setiap waktu memikirkan keadaan anggota Jemaat dan ikut duka cita jika ada anggota mendapat kesusahan.”

Tn. Usamah Ahmad dari Melbourne menulis, “Keberadaan Tn. Maulana Mahmud Ahmad bagi kami anggota Jemaat Australia laksana seorang bapak yang sangat penyayang. Beliau berlaku kasih-sayang terhadap semua anggota Jemaat Australia tanpa diskriminasi. Kepada setiap orang, baik kecil maupun besar menunjukkan akhlak yang tinggi, dan semua gerak-gerik beliau menjadi contoh bagi semua. Perhatian beliau sangat besar terhadap setiap tamu yang datang ke Sydney dalam setiap kesempatan. Beliau keluar dari rumah menyambut semua tamu yang datang ke Sydney untuk menghadiri Ijtima atau Jalsa kemudian merangkul mereka dengan penuh kecintaan sambil mengucapkan selamat datang. Kami melihat wajah Tn. Amir selalu tersenyum ceria yang membuat perasaan lelah perjalanan kami hilang. Kebanyakan orang membuat beliau susah hati juga dengan melakukan tuduhan, namun setelah masalahnya diselidiki maka secara pribadi beliau tidak menunjuk langsung seseorang bertanggungjawab atas kesalahannya itu. Ada satu dua kasus tuduhan buruk sangka terhadap beliau namun tuduhan itu dikembalikan kepada mereka yang membuat laporan itu.”

Ny. Tahirah Athhar melaporkan, “Beberapa hari sebelumnya beliau telah menegaskan secara khas agar pelayanan para tamu yang tinggal di Masjid diperhatikan betul-betul, mereka yang

datang untuk menghadiri Jalsa harus diperhatikan secara khas dan mengingatkan agar mereka jangan lengah menunaikan shalat.”

Tn. Abid Waheed, press incharge kita yang pergi bersama kami mengatakan, “Di waktu lawatan ke Australia saya mendapat kesempatan untuk mengenal dari dekat keadaan Tn. Mahmud Bengali. Sekalipun sepanjang lawatan itu keadaan kesehatannya sangat buruk, beliau sangat menaruh perhatian terhadap suatu keperluan yang kecil sekalipun. Sebagai contoh di waktu makan malam, dihidangkan sayuran yang sama selama dua malam. Sekalipun kami sendiri tidak merasa suatu kekurangan apapun, namun hal itu menjadi perhatian Tn. Mahmud Bengali. Sekalipun sedang sakit beliau sendiri pergi ke dapur untuk menanyakan kepada petugas pelayanan tamu, ‘Apakah di sini tidak ada sayuran lain lagi, hanya satu macam sayuran disuguhkan kepada tamu khusus?’ Begitulah beliau sangat menjaga kepentingan para tamu.”

Tn. Abid berkata bahwa di samping itu tabiat beliau sangat halus dan merendahkan diri. Sekalipun sebagai seorang berilmu dan berpengalaman tinggi namun beliau tidak merasa malu atau rendah diri untuk meminta nasihat masalah press dan media kepadanya (Tn. Abid Wahid). Beliau sangat menghormati Nizam Jemaat dan sangat menyintai Khilafat.

Tn. Zartasht Munir Ahmad, Amir Jemaat Ahmadiyah Norwegia menulis, “Di waktu beliau menjadi Sadr Khuddamul Ahmadiyah, saya mendapat taufiq untuk menjadi Qaid Daerah (Distrik). Dalam situasi yang penuh tantangan dan sulit sekali beliau telah menjadi Sadr yang sangat sukses sekali, yaitu tahun 1984, 1985 sampai 1986. Ketika keadaan sangat buruk terhadap Jemaat, Nizam Jemaat (kepengurusan Jemaat) di Sindh dan Baluchistan diserah-tugaskan kepada Jemaat Karachi. Kapan saja terjadi dimana anggota Jemaat disyahidkan di Sindh maka Tn. Mahmud atau wakil beliau telah sampai di tempat sebelum wakil dari Karachi sampai di Sindh. Dalam situasi sangat genting itu Tn. Mahmud menangani dan menyelesaikan semua kesulitan yang timbul dengan sangat berani, bijak dan sangat gesit. Beliau sangat

menyintai Khilafat dengan penuh *ghairat* (bersemangat). Beliau tidak mau melihat suatu kekurangan atau kelemahan di dalam pengerahan tugas kewajiban pengamanan. Apabila kami pergi ke Rabwah untuk mengikuti Ijtima atau untuk menghadiri Jalsa Salana, beliau berlaku sangat cinta dan kasih sekali.“

Tn. Malik Akram, Muballigh Jemaat di UK menulis, “Di waktu saya masih menjadi siswa Jamiah Rabwah saya bersama beliau mengadakan lawatan ke Majlis Khuddamul Ahmadiyah Rawalpindi. Beliau menyampaikan pidato di setiap Majlis. Beliau menjelaskan ayat-ayat suci Alqur’an, Hadis-hadis, sabda-sabda Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan kutipan-kutipan sabda para Khalifah yang beliau hafal di luar kepala. Setelah Jalsa seorang anggota pengurus Jemaat senior dari Rawalpindi berkata; Anak ini akan menadapat kedudukan terhormat apabila nanti sudah besar di dalam kehidupannya. Pada waktu itu beliau seorang siswa tahun ke 3 atau ke 4 Jamiah Ahmadiyah Rabwah.” Tn. Malik Akram menulis, “Saya mendapat taufiq untuk berkhidmat selama lima tahun sebagai anggota *amilah* di bawah pimpinan beliau sebagai Sadr. Beliau seorang yang sangat cermat dan sangat bijaksana namun sangat lemah-lembut dan merendahkan diri. Beliau sangat pencinta dan kasih sayang terhadap orang kerja keras. Beliau sendiri bekerja keras dan selalu mengharapkan amilah beliau juga bekerja keras. Beliau sangat pemberani. Saya ingat ketika seorang *officer* (pemerintah) yang berakhlak jahat telah ditetapkan di Rabwah dan ia telah menerapkan peraturan dan sekatan-sekatan yang tidak pantas. Maka Tn. Mahmud sebagai Sadr Khuddamul Ahmadiyah pergi mendatangi kantornya dan berbicara kepadanya dengan penuh wibawa, sehingga ia dengan rasa takut menarik kembali semua peraturan yang telah diterapkannya itu.

Saya tidak pernah melihat mobil Jemaat yang diserahkan kepada beliau digunakan untuk kepentingan pribadi atau keluarga. Beliau sering pergi untuk menghadiri pertemuan atau rapat-rapat di Rabwah dengan berjalan kaki atau naik sepeda. Di waktu menyampaikan ceramah di hadapan Khuddamul

Ahmadiyah beliau berkata: 'Beberapa orang Ahmadi berkata bahwa para pemuda kita lebih baik dari pada orang-orang Ghair Ahmadi. Hal itu bukan tujuan Hadhrat Masih Mau'ud a.s membandingkan diri kalian dengan orang lain atau menandingi mereka. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa setiap Ahmadi harus mengadakan perobahan suci pada diri mereka dan harus selalu berpegang teguh kepada pandangan ini.'"

Tn. Zafar Ahmad dari Bangladesh menulis, "Saya mendapat kesempatan melayani beliau ketika beliau pergi ke Bangladesh tahun yang lalu. Tn. Mahmud Ahmad sangat sederhana, suka bergaul dan selalu datang untuk menunaikan shalat setiap waktu di Masjid. Sekalipun dalam keadaan sakit beliau selalu menunaikan shalat Tahajjud dengan teratur. Beliau berpesan, selama beliau tinggal di Guest House jangan melarang siapapun yang ingin berjumpa dengan beliau dan beliau menggunakan wang sendiri untuk pelayanan para tamu beliau itu. Beliau sangat memperhatikan setiap orang dan menengok orang yang sedang sakit. Banyak yang menulis tentang akhlak beliau tetap seperti itu dari permulaan sampai akhir hayat beliau."

Tn. Athaul Mujeeb Rashed, Imam Masjid London menulis, "Beliau sangat mukhlis, saleh dan berserah diri tanpa mementingkan diri sendiri. Saya pernah berkunjung ke Australia selama satu bulan di sana pada 2004 dan saya mengetahui beliau mempunyai sifat-sifat baik yang tidak terhitung banyaknya, yang paling utama adalah beliau sangat mencintai dan mematuhi Khilafat. Hal itu selalu menjadi pokok pembicaraan di waktu berjalan-jalan pagi bersama beliau. Kita sering berbicara tentang kemajuan Jemaat dan tentang mengikuti pengkhidmatan bersama di dalam Jemaat. Dengan rasa sedih beliau mengatakan bahwa di sini masih banyak sekali kelemahan-kelemahan. Pada waktu mengadakan kunjungan ke Jemaat-Jemaat, beliau memberi tahu saya masalah apa saja yang harus saya kemukakan kepada setiap Jemaat untuk menjadi perhatian mereka."

Tuan Khalid Ahmad, *in-charge* Russian Desk berkata, “Almarhum telah menulis kepada saya, ‘Setelah Hudhur atba menjadi Khalifah, kecintaan saya berubah dengan penghormatan yang sangat besar sehingga dari air muka beliau nampak sangat berat (terbawa perasaan) menceritakan tentang Hudhur atba.’” Kemudian Tn. Khalid Ahmad berkata dan perkataannya ini sungguh benar tidak dibuat-buat dan tidak berlebihan, “Sedikit sekali orang yang mukhlis, jujur, berjiwa darweisy, kasih-sayang dan sangat dedikasi terhadap Khilafat seperti beliau.”

Seorang saudara Jemaat berkata, “Ketika saya sedang duduk di dekat Tn. Amir, diterima panggilan telepon dari seorang anggota Jemaat Australia yang bermaksud memaksa beliau untuk menerima usulannya sambil menggunakan kata-kata yang cukup keras berkata, ‘Saya ada di pihak yang benar.’ Ketika Tn. Mahmud menasihatinya ia tidak mau menerimanya bahkan semakin marah dan mengancam akan melaporkannya kepada *Khalifa-e-Waqt*. Ketika selesai berbicara beliau berkata dengan sangat menyayangkan, ‘Orang ini sendiri sudah melakukan kesalahan dan ingin membuat perasaan *Khalifah-e-Waqt* tidak senang.’”

Seperti telah dikatakan juga oleh banyak orang kepada saya, “Beliau tidak peduli ditegur oleh *Khalifah-e-Waqt* disebabkan suatu kesalahan, sebab beliau selalu menjelaskan semua masalah secara benar, adil dan terbuka (apa adanya). Beliau selalu berkata kepada para pemuda kita, ‘Kita sudah menjual diri kepada Tuhan. Kita ini ibarat buah catur. Ini Jemaat Tuhan, Dia sendiri yang membenahi semua perkara. Jika kalian memperoleh izin dari-Nya untuk berkhidmat, maka gunakanlah kesempatan itu untuk berkhidmat kepada Jemaat.’”

Pengkhidmatan beliau terhadap Jemaat dimulai sebagai Zaim Nasir Hostel (Ketua Asrama Jamiah Ahmadiyah) kemudian beliau menjadi Mohtamim lokal Khuddamul Ahmadiyah Rabwah dari tahun 1977 sampai 1979. Pada Ijtima Khuddamul Ahmadiyah tahun 1979 sampai tahun 1989 beliau diberi tanggung jawab lebih tinggi, sebagai Sadr Khuddamul Ahmadiyah Markaziyya untuk

selama kurang lebih sepuluh tahun. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, beliau adalah Sadr Khuddamul Ahmadiyah Internasional yang terakhir.⁴⁵

Kemudian telah dibentuk organisasi secara terpisah. Beliau mendapat taufiq untuk berkhidmat di Departemen Islah-o-Irsyad. Di zaman *Khilafat Rabi'ah* (Khilafat keempat) ketika dibentuk Departemen Pusat Audio and Video, untuk itu beliau ditunjuk sebagai *In Charge* (ketuanya) pada tahun 1983. Pada tahun 1984 beliau mendapat taufiq untuk berkhidmat sebagai *Wakil Audio dan Video Tahrik-e-Jadid*. Setelah tanggal 28 Juni 1984, Departemen ini telah berakhir menjadi bagian dari *Tahrik-e-Jadid*. Sesungguhnya saya pikir bukan berakhir, melainkan pada tahun itu, mulai penyebaran kaset-kaset setelah didirikan MTA dan MTA melanjutkan tanggungjawab ini.

Dari tanggal 28 Juni 1991 sampai akhir hayat, beliau mendapat *taufiq* untuk berkhidmat sebagai Amir Jemaat Australia. Semoga Allah *Ta'ala* melimpahkan rahmat terhadap beliau dan meningkatkan derajat beliau setinggi-tingginya. Tidak diragukan lagi beliau seorang saleh yang berkhidmat kepada Jemaat tanpa pamrih dan dengan semua kemampuan beliau. Tidak pernah menghiraukan kesehatan pribadi dan tidak pula menghiraukan suatu hambatan apapun dalam menjalankan pengkhidmatan terhadap Jemaat. Di dalam lawatan saya ke Australia, sekalipun beliau dalam keadaan sakit keras namun beliau selalu mengawasi setiap pekerjaan. Ketika saya keluar dari pesawat, beliau telah siap berdiri di depan pintu. Setelah melihat keadaan beliau, saya sangat banyak memikirkan tentang beliau. Beliau sedang sakit pinggang keras. Tulang-tulang punggung beliau sudah cukup parah. Sesuai dengan nasihat Dokter keadaan orang seperti beliau harus banyak istirahat. Tetapi, beliau tidak mau beristirahat, sebab beliau berpikir, "*Khalifah-e-Waqt* sedang melakukan lawatan, bagaimana bisa saya duduk-duduk saja dan beristirahat?" Ketika dalam perjalanan kembali dari Bandar Udara, saya berkata kepada Tn.

⁴⁵ Sampai saat itu ketua Majlis Khuddamul Ahmadiyah di tingkat negara disebut Qaid.

Naib Amir Nasir yang sedang menjalankan kendaraan yang saya naiki, “Tn. Mahmud sangat lemah dan nampak sudah tua.” Pada waktu itu saya tidak tahu pasti penyakit yang dialami beliau. Kemudian saya baru tahu dengan rinci setelah bercakap-cakap dengan seorang dokter di sana. Bagaimana seorang yang sedang menderita sakit keras seperti itu memaksakan diri untuk berjalan kesana kemari. Bukan hanya sampai di situ, melainkan semua urusan yang berkaitan dengan lawatan saya (Khalifah) ke Australia beliau sendiri yang mengawasinya. Suatu hari di waktu kunjungan itu beliau dalam keadaan sakit yang menyusahkan dan tekanan darah beliau juga semakin tinggi. Saya berpikir jangan-jangan beliau mendapat serangan stroke atau serangan jantung. Keadaan beliau sangat buruk dan mengkhawatirkan sekali. Kemudian beliau dibawa ke Rumah Sakit dan tinggal di sana untuk beberapa jam lamanya. Namun akhirnya para dokter memberi izin untuk pulang kerumah. Kemudian pahlawan bersemangat dan berani ini mulai sibuk lagi dengan pekerjaan beliau setelah sampai di rumah. Beliau tidak dapat pergi bersama saya untuk pergi ke sebuah kota, karenanya beliau merasa sangat sedih. Ketika pergi ke sebuah kota lain beliau ikut pergi juga sekalipun saya nasihatkan agar tidak usah pergi program di sana sangat berat.

Beliau memaksakan diri pergi bersama kami dan selalu mengawasi semua program dan semua urusan lain-lainnya. Dengan melupakan diri beliau sendiri, telah membuat saya banyak khawatir jangan-jangan membuat beliau lebih susah lagi. Pada waktu itu semua program berjalan dengan baik dan lancar. Beliau tidak hanya memikirkan keadaan saya sendiri melainkan memikirkan keadaan semua anggota rombongan juga. Beliau selalu memperhatikan mereka dan berulang kali berkata, “Saya tidak dapat melayani sebaik-baiknya kepada anda semua.” Beliau berpikir bukan hanya di situ, bahkan beliau pikir jika anggota rombongan ini mendapat kesusahan tentu akan menyusahkan perasaan hati *Khalifah-e-Waqt* juga. Bahkan sebaliknya saya selalu

berpikir tentang beliau jangan-jangan selama lawatan saya di sana kesehatan beliau semakin terpuruk.

Alhasil, dalam waktu lawatan itu keadaan kesehatan beliau mulai membaik dan lambat laun bertambah baik lagi. Beberapa hari yang lalu berlangsung Jalsah Salanah dan juga Majlis Syura di sana dan beliau mengikutinya sampai selesai.

Saya pernah bekerja dibawah supervisi beliau dalam Majlis Khuddamul Ahmadiyah Markaziyah. Beliau dengan tangan terbuka memberi tugas kepada anak-anak buah beliau dan memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan pekerjaan dan beliau juga sangat menghargai pekerjaan mereka. Beliau adalah *sulthanan nashiira* (penolong sangat istimewa) untuk Khilafat juga, sebagaimana telah saya jelaskan sebelumnya. Sedikit sekali orang seperti beliau. Disebabkan kepergian beliau itu sekalipun timbul suatu kekosongan di dalam Jemaat Australia, tetapi sebagai Jemaat Ilahi, Allah *Ta'ala* sendiri yang mengaturnya dan memenuhi keperluan Jemaat-Nya. Semoga Allah *Ta'ala* menurunkan karunia-Nya dan semoga Dia selalu menganugerahkan kepada Jemaat-Nya ini *Sulthaan Nashiir* seperti beliau, orang yang patuh taat kepada Khilafat juga, penuh dedikasi, yang menepati janji-janjinya juga.

Semoga Allah *Ta'ala* menjadi Pengawas dan Pelindung bagi Isteri dan semua anak-anak beliau dan semoga Dia memberi taufiq kepada mereka menjadi seperti ayah mereka kuat dalam keyakinan dan keimanan dan menjadi orang-orang yang membuat hubungan erat dan kuat dengan Khilafat. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada anak-anak beliau untuk melakukan pengkhidmatan terhadap ibu mereka. [*Aamiin*] Setelah shalat Jumat akan dilaksanakan shalat jenazah ghaib untuk beliau. Insya Allah.